

Strategi Guru Agama Islam dalam Mengatasi Siswa yang Bermasalah di Kelas X TKR SMK Mandiri

Cyelin Afrilla¹, Abdi Syahril Harahap²

^{1,2} Universitas Pembangunan Panca Budi, Indonesia

Email : cyelinafrilla@gmail.com¹, abdisyahril@dosen.pancabudi.ac.id²

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang bagaimana Strategi Guru Agama Islam Dalam Mengatasi Siswa Yang Bermasalah Di Kelas X TKR SMK Mandiri. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, penelitian ini melibatkan guru agama Islam, dan kepala sekolah sebagai informan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi guru agama Islam dalam mengatasi siswa yang bermasalah seperti, terlambat masuk ke sekolah, tidak mengerjakan tugas rumah, dan bolos sekolah. Hasil dari penelitian ini memberikan sebuah pemahaman yang mendalam terkait Strategi Guru Agama Islam Dalam Mengatasi Siswa Yang Bermasalah Di Kelas X TKR SMK Mandiri. Bahwasannya strategi-strategi yang dilakukan oleh guru agama Islam seperti dengan melakukan pendekatan secara personal, pemberian motivasi, membangun kerjasama antara guru dengan orang tua dan dengan pendekatan secara kontekstual terhadap siswa yang bermasalah, hal ini dapat terbukti secara efektif dan memberikan dampak perubahan perilaku yang positif dari siswa yang bermasalah di kelas. Dengan harapan penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting dalam pengembangan praktik terbaik bagi guru agama Islam.

Kata Kunci: *Guru Agama Islam, Siswa, Strategi.*

Islamic Religion Teacher's Strategy in Overcoming Problematic Students in Class X TKR SMK Mandiri

Abstract

This paper aims to describe how the Islamic Religion Teacher's Strategy in Overcoming Problematic Students in Class X TKR SMK Mandiri. By using a qualitative approach with a case study method, this research involves Islamic religion teachers, and school principals as informants. The purpose of this research is to find out how the Islamic religion teacher's strategy in overcoming problematic students such as being late for school, not doing homework, and skipping school. The results of this study provide an in-depth understanding of the Islamic Religion Teacher's Strategy in Overcoming Problematic Students in Class X TKR SMK Mandiri. That the strategies carried out by Islamic religion teachers such as taking a personal approach, providing motivation, building cooperation between teachers and parents and with a contextual approach to problematic students, this can be proven effectively and have an impact on positive behavioral changes from problematic students in the classroom. It is hoped that this research can make an important contribution to the development of best practices for Islamic religion teachers.

Keywords: *Islamic Religion Teacher, Students, Strategy.*

PENDAHULUAN

Peran guru tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pelajaran, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, pembimbingan moral, serta solusi terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi oleh siswa (Supendi, Daryani, & Safitri, 2023). Guru Agama Islam memiliki tanggung jawab yang lebih luas karena tidak hanya mengajarkan ilmu keagamaan, tetapi juga berperan dalam membentuk akhlak dan kepribadian siswa sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam praktiknya, setiap siswa memiliki latar belakang, karakter, serta kondisi psikologis yang berbeda-beda (Fadhillah, Rugaiyah, Fuad, & Julia, 2019). Beberapa siswa menunjukkan sikap yang positif dalam belajar dan bersosialisasi, sementara yang lain mungkin menghadapi berbagai permasalahan yang dapat menghambat perkembangan akademik maupun moral mereka (Alwi, 2017; Wahyuni, 2015).

Keberadaan siswa yang bermasalah dalam lingkungan pendidikan merupakan tantangan tersendiri bagi guru, khususnya guru Agama Islam yang diharapkan dapat menjadi panutan serta pembimbing dalam menghadapi berbagai permasalahan yang muncul. Siswa yang dikategorikan sebagai bermasalah dapat menunjukkan berbagai perilaku seperti kurangnya motivasi belajar, ketidakpatuhan terhadap aturan sekolah, kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan, hingga keterlibatan dalam tindakan yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku. Jika kondisi ini tidak ditangani dengan baik, bukan hanya siswa yang bersangkutan yang akan mengalami dampak negatif, tetapi juga lingkungan sekolah secara keseluruhan (Chrisvianty, Arafat, & Mulyadi, 2020).

Guru Agama Islam memiliki peran strategis dalam mengatasi siswa yang bermasalah melalui berbagai pendekatan yang didasarkan pada nilai-nilai Islam. Penerapan strategi yang tepat dapat membantu siswa mengatasi hambatan yang mereka hadapi, baik dalam aspek akademik, sosial, maupun spiritual. Pemahaman yang mendalam terhadap karakteristik siswa, analisis terhadap faktor-faktor penyebab permasalahan, serta penerapan metode pembelajaran dan bimbingan yang sesuai menjadi faktor utama dalam upaya mengatasi permasalahan siswa (Nofialisman, 2023).

Kemampuan guru dalam memahami psikologi perkembangan anak dan remaja juga menjadi faktor penting dalam menangani siswa yang mengalami berbagai kesulitan. Tidak jarang, siswa yang bermasalah memiliki latar belakang keluarga yang kurang mendukung, pergaulan yang negatif, atau bahkan menghadapi tekanan psikologis yang membuat mereka sulit untuk fokus dalam belajar. Oleh karena itu, strategi yang diterapkan oleh guru Agama Islam tidak hanya terbatas pada aspek pendidikan di dalam kelas, tetapi juga mencakup pembinaan di luar kelas, keterlibatan dengan orang tua, serta pendekatan berbasis nilai-nilai keislaman seperti nasihat, bimbingan spiritual, dan pembiasaan ibadah (Achdiani, Achdiani, & Rusliyani, 2017). Terdapat dalam ayat Al-Qur'an (Q.S Al-Qalam ayat 4) yang berbunyi:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: "Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung"

Dari ayat di atas dapat dijelaskan bahwa Rasulullah SAW selalu mengerjakan apa yang di perintahkan didalam Al-Qur'an dan menghindari apa yang dilarang. Rasulullah SAW merupakan suri teladan yang bisa di contoh, baik dalam hal perintah, larangan, karakter maupun budi pekerti. Serta ayat ini juga mendukung agar para siswa dapat mencontoh perilaku yang tidak menyimpang dalam ajaran agama Islam, yang kemudian

dapat di praktekkan dalam kehidupan sehari-hari misalnya dengan tidak melanggar peraturan yang sudah ditetapkan oleh pihak sekolah (Shihab, 2004).

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, bahwa masih tingginya angka tentang masalah kedisiplinan di lingkungan sekolah yang di alami oleh para siswa, salah satunya di ruang lingkup SMK. "Menurut Nofialisman (2023) guru agama Islam memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter siswa melalui perilaku disiplin di sekolah. Hal ini sejalan dengan pemikiran Samrin (2021) yang menyatakan bahwa perilaku disiplin didasarkan pada upaya diri sendiri dalam menyelesaikan tugas secara terencana dan terarah. "Penelitian (Dermawan, 2018) menunjukkan bahwa siswa yang memiliki hubungan yang baik dengan guru agamanya biasanya cenderung memiliki perilaku yang lebih baik".

Hambatan yang sering terjadi adalah guru agama Islam kurang menguasai pendekatan secara kontekstual, yang menyebabkan para siswa kurang disiplin dalam mematuhi norma-norma yang ada di sekolah sehingga para siswa sering sekali melanggar perbuatan seperti, terlambat masuk ke sekolah, tidak mengerjakan tugas rumah dan bolos sekolah. Dalam kondisi ini diharapkan guru agama Islam dapat memberikan strategi yang dapat mengatasi permasalahan para siswa yang terjadi di lingkungan sekolah. Disimpulkan bahwa peneliti menarik topik penelitian yaitu Strategi Guru Agama Islam dalam Mengatasi Siswa yang Bermasalah di kelas X TKR SMK Mandiri. Bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi guru agama Islam dalam mengatasi permasalahan para siswanya. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat memprediksi strategi mana yang paling efektif dalam mengatasi para siswa yang bermasalah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berlandaskan dari pola pikir yang induktif, dengan didasarkan pengamatan objektif partisipatif terhadap suatu gejala (fenomena) sosial (Creswell, 2017). Sedangkan penelitian studi kasus ini memfokuskan diri secara mendalam terhadap beberapa macam permasalahan yang akan menjadi sasaran dengan cara mempelajari kasus tersebut tentang fenomena yang akan diteliti, seperti terlambat masuk sekolah, tidak mengerjakan tugas rumah dan bolos sekolah dari judul Strategi Guru Agama Islam dalam Mengatasi Siswa yang Bermasalah di kelas X TKR SMK Mandiri. Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana Strategi Guru Agama Islam dalam Mengatasi Siswa yang Bermasalah di Kelas X TKR SMK Mandiri.

Adapun dua informan yang terlibat dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam yang memiliki siswa yang bermasalah, dan kepala sekolah. Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan teknik pengumpulan data yakni wawancara mendalam dengan guru agama Islam, dan kepala sekolah, observasi partisipatif di kelas dan dokumentasi (Bungin, 2010). Selanjutnya peneliti melakukan teknis analisis data dengan jenis model Miles & Huberman (2005) yakni analisis berupa reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/ verifikasi. Pada penelitian ini peneliti memilih lokasi di SMK Mandiri. Penelitian ini akan dilaksanakan terhitung bulan Desember 2024 s/d Februari 2025, dalam kurun waktu tiga bulan peneliti akan berusaha untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Efektif Guru Agama Islam dalam Mengatasi Siswa yang Bermasalah di Kelas

Guru Agama Islam memegang peranan penting dalam membimbing dan mendidik siswa, khususnya di SMK Mandiri, di mana kelas X TKR sering kali dihadapkan dengan berbagai tantangan khas remaja. Mengatasi siswa yang bermasalah bukanlah tugas yang mudah, namun dengan strategi yang tepat, guru dapat meraih hasil yang positif (Arikunto, 1996).

Strategi efektif yang dapat diterapkan oleh guru Agama Islam dalam mengatasi siswa yang bermasalah meliputi beberapa aspek yang saling terkait. Pertama, penting bagi guru untuk membangun hubungan yang kuat dan penuh kepercayaan dengan siswanya. Melalui pendekatan yang empatik dan mendukung, guru dapat menjadi sumber dukungan yang dapat diandalkan oleh siswa. Hal ini mencakup mendengarkan secara aktif ketika siswa berbicara tentang masalah mereka dan memberikan nasihat yang sesuai dengan nilai-nilai Islam yang mendukung kebaikan bersama (Abdul Qadir Jaelani, & Lailul Ilham, 2019).

Selanjutnya, penerapan metode pembelajaran yang interaktif dan menarik menjadi kunci untuk menjaga keterlibatan siswa. Metode seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan simulasi dapat mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar. Melalui kegiatan-kegiatan yang melibatkan kerja sama dan diskusi, siswa yang memiliki masalah perilaku dapat belajar tentang pentingnya kerja sama, empati, dan menghargai pandangan orang lain (Wahyuni, 2015).

Guru juga harus menerapkan pendekatan disiplin yang konsisten namun adil dalam mengelola kelas. Hal ini mencakup menetapkan aturan kelas yang jelas dan konsekuensi yang logis jika aturan tersebut dilanggar. Ketika aturan ditegakkan dengan adil dan konsisten, siswa belajar tentang batas-batas yang tidak boleh mereka lewati dan akibat dari tindakan mereka. Disiplin dalam Islam tidak hanya diarahkan untuk hukuman, tetapi lebih kepada pembinaan karakter dan peningkatan diri (Permatasari, Amrullah, & Wardana, 2023).

Penting juga bagi guru untuk bekerja sama dengan orang tua dan wali siswa dalam mengatasi masalah perilaku di kelas. Komunikasi yang efektif antara guru dan orang tua dapat membantu memberikan gambaran yang lebih luas tentang latar belakang dan dinamika yang mungkin mempengaruhi perilaku siswa. Dengan bekerja sama, guru dan orang tua dapat mengidentifikasi strategi yang paling efektif untuk membantu siswa beradaptasi dengan norma dan aturan di sekolah serta Masyarakat (Ayudia, Haqqi, & Munthe, 2021).

Pemberian contoh yang baik melalui perilaku guru sendiri sangat krusial. Guru harus memperlihatkan karakter dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, kesabaran, dan keteguhan. Sebagai teladan, guru dapat memberikan dampak yang kuat dan mendalam kepada siswa, memberikan mereka model yang konkret tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memadukan pendekatan yang berpusat pada siswa, penerapan metode pembelajaran yang menarik, pengelolaan kelas yang konsisten dan adil, kolaborasi dengan orang tua, dan menjadi teladan yang baik, guru Agama Islam di SMK Mandiri kelas X TKR dapat secara efektif mengatasi tantangan yang dihadapi oleh siswa yang bermasalah. Melalui strategi-strategi ini, bukan hanya masalah perilaku yang dapat diatasi, tetapi juga pengembangan karakter siswa yang sesuai dengan ajaran Islam (Wijayanti, Hariastuti, & Yusuf, 2019).

Strategi lain yang juga sangat penting dalam mengatasi siswa yang bermasalah adalah melalui penguatan aspek spiritual. Dalam konteks pendidikan Agama Islam, ini bisa berarti mengintegrasikan nilai-nilai agama secara lebih mendalam dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Guru Agama Islam dapat memanfaatkan waktu pembelajaran untuk mengajarkan dan merenungkan nilai-nilai seperti sabar, toleransi, dan pengampunan, yang tidak hanya relevan dalam konteks agama tetapi juga sangat berguna dalam kehidupan sosial siswa.

Mengadakan kegiatan keagamaan rutin, seperti kajian kecil atau ceramah motivasi yang menekankan pada pengembangan diri dan pembersihan jiwa, dapat memberi siswa perspektif baru tentang pentingnya menjalani hidup yang penuh dengan makna dan tujuan. Kegiatan-kegiatan ini juga memberi ruang bagi siswa untuk merefleksikan diri dan mungkin menemukan solusi atas masalah pribadi yang mereka hadapi (Binti Maunah, 2015).

Selain itu, pemberdayaan melalui konseling agama juga menjadi salah satu strategi penting. Konseling ini tidak hanya fokus pada aspek perilaku, tetapi juga pada pemahaman mendalam tentang bagaimana ajaran Islam dapat membantu siswa menghadapi tantangan hidupnya. Guru dapat bekerja sama dengan konselor sekolah atau mengundang ahli dari luar untuk membantu dalam proses ini. Melalui sesi konseling, siswa diberikan kesempatan untuk berbicara tentang masalah mereka dalam lingkungan yang aman dan mendukung, dan mendapatkan nasihat yang berorientasi pada solusi dan rekonsiliasi dengan nilai-nilai keagamaan mereka (Achadah, 2018).

Penting juga untuk menciptakan lingkungan kelas yang inklusif dan mendukung di mana setiap siswa merasa dihargai dan penting. Hal ini bisa dilakukan melalui kegiatan kelompok yang mendukung keragaman dan inklusi. Melalui proyek bersama dan kegiatan ekstrakurikuler, siswa yang bermasalah dapat merasa lebih terintegrasi dengan teman-teman mereka, yang pada gilirannya dapat mengurangi perasaan isolasi atau tidak diterima yang mungkin mereka alami. Penilaian dan refleksi berkelanjutan dari praktik pengajaran juga vital. Guru harus secara aktif mencari umpan balik dari siswa dan rekan kerja untuk melihat efektivitas pendekatan yang digunakan dan membuat penyesuaian bila perlu. Melalui refleksi dan adaptasi yang berkelanjutan, guru tidak hanya meningkatkan keterampilan mengajar mereka tetapi juga secara proaktif menanggapi kebutuhan berubah dari siswa mereka (Raharja & Nurachadijat, 2023).

Demikian, melaksanakan strategi-strategi ini secara menyeluruh, guru Agama Islam di SMK Mandiri kelas X TKR tidak hanya membantu siswa yang bermasalah untuk mengatasi kesulitan mereka, tetapi juga membina sebuah komunitas sekolah yang harmonis dan produktif yang didasarkan pada penghormatan dan pemahaman bersama nilai-nilai Islam yang kaya.

Faktor Keberhasilan dan Faktor Kegagalan Guru Agama Islam dalam Mengatasi Siswa yang Bermasalah di Kelas

Peran guru Agama Islam dalam mengatasi siswa yang bermasalah di kelas, kita dapat memahami dari perspektif Ibu Dona Yulia Muchti Siregar, S.Pd.I, seorang guru Agama Islam di SMK Mandiri, bahwa terdapat faktor-faktor keberhasilan serta kegagalan yang mempengaruhi efektivitas intervensi mereka terhadap siswa yang bermasalah. Faktor keberhasilan utama dalam mengatasi masalah siswa melibatkan pendekatan yang holistik dan partisipatif antara guru dan siswa. Pentingnya memberikan perhatian khusus kepada

setiap siswa dengan masalah yang berbeda menjadi fondasi utama. Pendekatan ini menegaskan bahwa tidak ada solusi tunggal yang cocok untuk semua situasi; setiap siswa membutuhkan pemahaman dan strategi yang disesuaikan dengan kebutuhan individu mereka. Keterlibatan aktif dari siswa dalam proses pembelajaran dan pembinaan merupakan kunci lain untuk membuka potensi mereka dan mengarahkan mereka ke perubahan yang positif (Dja'far & Yunus, 2021).

Selain itu, dukungan dari kepala sekolah, keluarga, dan teman sebaya juga sangat penting (Tumiran, Ependi, & Lubis, 2022). Dukungan ini menciptakan jaringan yang mendukung siswa, memberikan mereka rasa aman dan terdukung yang diperlukan untuk mengatasi tantangan mereka. Juga, relevansi materi dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan permasalahan yang dialami oleh siswa dapat membuat pembelajaran lebih berarti dan langsung relevan dengan kehidupan mereka, membantu dalam mendapatkan perhatian dan keterlibatan mereka (Manshuruddin, Tumiran, & Yunan, 2021).

Namun, ada juga faktor-faktor yang dapat menyebabkan kegagalan dalam upaya ini. Menurut Ibu Siregar, motivasi belajar siswa yang rendah sering kali diperparah oleh lingkungan keluarga yang tidak mendukung. Situasi ini bisa membuat siswa kehilangan minat dan semangat untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah. Selain itu, tidak semua siswa terbuka untuk didekati secara personal, yang bisa jadi karena berbagai alasan pribadi atau kondisi sosial-emosional mereka, membuat upaya personalisasi pendekatan menjadi lebih sulit (Manshuruddin, Tumiran, Yunan, & Hamdan, 2021).

Kurangnya kerjasama antara guru dan orang tua siswa yang bermasalah juga bisa menjadi penghalang. Tanpa sinergi ini, sulit bagi intervensi yang dilakukan di sekolah untuk berdampak di rumah, yang mana juga merupakan lingkungan yang sangat mempengaruhi perilaku dan pembelajaran siswa. Kurangnya fasilitas pembelajaran yang memadai di sekolah juga dapat menghambat aktivitas pembelajaran yang efektif, dimana sarana dan prasarana yang memadai adalah esensial untuk mendukung metode pengajaran yang inovatif dan partisipatif. Pengalaman di SMK Mandiri menunjukkan bahwa ketika guru agama Islam mengimplementasikan strategi yang melibatkan pendekatan personal, motivasi, kerjasama dengan orang tua, dan pendekatan kontekstual, hasilnya cenderung positif. Siswa yang bermasalah mulai menunjukkan adanya perubahan sikap yang lebih positif, menjadi lebih aktif dalam pembelajaran dan lebih disiplin. Oleh karena itu, menjadi jelas bahwa peran guru Agama Islam tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi sebagai mentor, mediator, dan motivator yang dapat beradaptasi dan berinovasi untuk memenuhi kebutuhan individu dari setiap siswa, dengan mengatasi hambatan-hambatan yang ada demi mencapai hasil yang maksimal dalam mendidik dan membina siswa (Tumiran, Ependi, Abrianto, & Sitorus, 2024).

Keberhasilan guru dalam mengatasi masalah perilaku siswa sangat bergantung pada kemampuan mereka untuk merespons secara efektif terhadap kebutuhan yang berbeda-beda dari setiap siswa. Pendekatan yang adaptif dan reflektif menjadi sangat penting dalam mendukung siswa yang bermasalah, mengingat keragaman latar belakang dan tantangan yang mereka hadapi. Pentingnya pendekatan ini terlihat dalam bagaimana Ibu Dona Yulia Muchti Siregar mengimplementasikan praktik-praktik yang menyesuaikan pendidikan dengan keadaan personal siswa, yang menunjukkan pemahaman mendalam tentang dinamika pendidikan individual (Yunan Harahap, Ependi, & Amin, 2023).

Selain itu, keberhasilan strategi yang diimplementasikan oleh guru juga tergantung pada konsistensi dan kesinambungan upaya tersebut. Intervensi tidak dapat dilakukan secara sporadis; sebaliknya, memerlukan komitmen jangka panjang dan pengulangan yang konsisten untuk memperkuat pelajaran dan nilai yang diajarkan. Hal ini menuntut dedikasi dan kesabaran yang besar dari guru, serta kemauan untuk terus belajar dan mengadaptasi teknik mereka untuk memenuhi kebutuhan yang berubah dari siswa.

Pada tingkat sekolah, pembuatan kebijakan yang mendukung kesejahteraan siswa dan mengakui pentingnya kesehatan mental juga sangat penting. Sekolah perlu menyediakan sumber daya dan pelatihan yang cukup bagi guru agar mereka dapat mengembangkan keahlian dalam mengatasi masalah perilaku dan emosional siswa. Ini termasuk pelatihan dalam keterampilan komunikasi, psikologi pendidikan, dan metode intervensi krisis, yang semua dapat memperkuat kemampuan guru untuk bertindak tidak hanya sebagai pendidik tetapi juga sebagai pendukung psikososial (Harahap, Mukti, & Nurmawati, 2023).

Kegagalan dalam strategi ini sering kali terjadi ketika ada kesenjangan komunikasi atau pemahaman antara guru dan siswa, serta antara sekolah dan keluarga siswa. Kurangnya transparansi dan komunikasi yang efektif dapat mengarah pada salah paham dan kegagalan dalam mengimplementasikan strategi yang efektif. Oleh karena itu, penting bagi semua pihak yang terlibat untuk bekerja sebagai sebuah tim, dengan saling memberikan informasi terkait kemajuan, hambatan, dan pengamatan dari berbagai situasi yang dihadapi siswa. Pentingnya pengakuan terhadap keberhasilan dan kemajuan siswa tidak bisa diremehkan. Pujian dan pengakuan atas perbaikan, meskipun kecil, dapat memperkuat perilaku positif dan meningkatkan motivasi siswa untuk berubah. Guru harus menyediakan umpan balik yang konstruktif dan terus mendorong siswa untuk berusaha memperbaiki diri, mengakui usaha mereka, dan merayakan pencapaian mereka (Manshuruddin, Tumiran, Yunan, et al., 2021).

Demikian, mengatasi siswa yang bermasalah membutuhkan pendekatan yang multifaset dan komprehensif, yang melibatkan interaksi yang cermat antara siswa dan guru, dukungan terpadu dari keluarga dan sekolah, serta pengembangan kebijakan yang inklusif dan mendukung di tingkat sekolah. Dengan membangun hubungan yang kuat, menerapkan strategi yang adaptif dan konsisten, dan menjaga komunikasi yang efektif, guru Agama Islam seperti Ibu Dona Yulia Muchti Siregar dapat membuat perbedaan yang signifikan dalam kehidupan siswa yang menghadapi tantangan di SMK Mandiri.

SIMPULAN

Dari penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa guru agama Islam di SMK Mandiri telah menerapkan strategi yang efektif dalam menangani siswa yang mengalami masalah di kelas X TKR. Strategi ini mencakup pendekatan personal, motivasi, kerjasama dengan orang tua, dan pendekatan kontekstual, yang terbukti berhasil dalam mengubah perilaku siswa dari yang bermasalah menjadi memberikan pengaruh positif terhadap teman sekelasnya. Penelitian ini juga mengidentifikasi strategi yang signifikan dalam pengembangan metode guru agama Islam untuk mengatasi siswa bermasalah.

Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan ini meliputi perhatian khusus yang diberikan oleh guru kepada siswa, keterlibatan aktif antara siswa dan guru dalam proses pembelajaran, serta dukungan dari kepala sekolah, keluarga, dan teman

sebayanya. Namun, ada juga faktor kegagalan yang ditemui, seperti kurangnya motivasi belajar siswa yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga yang kurang mendukung, keengganan siswa untuk didekati secara personal, dan kurangnya kerjasama antara guru dengan orang tua siswa yang bermasalah. Hal ini menunjukkan pentingnya kolaborasi dan pendekatan holistik dalam pendidikan untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Qadir Jaelani., & Lailul Ilham. (2019). Strategi Peningkatan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa. *Komunika: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, Vol. 13 No. 1 2019., 13(1), 99–101.
- Achadah, alif. (2018). Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Upaya Membentuk Karakter Religius Siswa. *Al-Wijdān Journal of Islamic Education Studies*, 3(1), 110–125. <https://doi.org/10.58788/ALWIJDN.V3I1.118>.
- Achdiani, Y., Achdiani, Y., & Rusliyani, D. A. (2017). Pengetahuan Keterampilan Dasar Mengajar dalam Menyiapkan Guru Sekolah Menengah Kejuruan. *TEKNOBUGA: Jurnal Teknologi Busana Dan Boga*, 5(2).
- Alwi, S. (2017). Problematika Guru dalam Pengembangan Media Pembelajaran. *Itqan : Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 8(2), 145–167. Retrieved from <https://ejournal.iainlhokseumawe.ac.id/index.php/itqan/article/view/107>.
- Arikunto, S. (1996). *Pengelolaan Kelas dan Siswa, Sebuah Pendekatan Evaluatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ayudia, I., Haqqi, A., & Munthe, S. T. (2021). Peranan Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Ta'dib*, 11(1), 90–97. Retrieved from <https://journal.iaintakengon.ac.id/index.php/tdb/article/view/47>.
- Binti Maunah. (2015). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(1). <https://doi.org/10.21831/JPK.V0I1.8615>.
- Bungin, B. (2010). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Chrisvianty, E., Arafat, Y., & Mulyadi, M. (2020). Pengaruh Keterampilan Mengajar dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2). <https://doi.org/10.31004/jptam.v4i2.628>.
- Creswell, J. W. (2017). *Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dja'far, A. B., & Yunus. (2021). *Manajemen Pendidikan Islam (Konsep, Prinsip, Ruang Lingkup Manajemen Pendidikan Islam)*. Adab.
- Fadhillah, F., Rugaiyah, R., Fuad, N., & Julia, P. (2019). Upaya peningkatan kompetensi guru berdasarkan system thinking. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 7(1), 1–14. <https://doi.org/10.21831/AMP.V7I1.22066>.
- Harahap, M. Y., Mukti, Abd., & Nurmawati. (2023). Implementasi Falsafah Poda Na Lima Pada Santri Pondok Pesantren Modern di Kota Padangsidimpuan. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(001). <https://doi.org/10.30868/EI.V12I001.6594>.
- Manshuruddin, Tumiran, & Yunan, M. (2021). Application Values of Character Education in the Modern Pesantren System and Culture (Study at Pondok Pesantren Modern Ar-Raudlatul Hasanah Medan). *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 8(12), 295–307. <https://doi.org/10.18415/IJMMU.V8I12.3241>.

- Manshuruddin, Tumiran, Yunan, M., & Hamdan. (2021). Character Education Strategy Through Systemic-Integrative Model in Modern Pesantren Ar-Raudlatul Hasanah Medan. *International Journal of Social Science Research and Review*, 4(4), 140–154. <https://doi.dx.org/10.47814/IJSSRR.V4I4.116>.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2005). *Qualitative Data Analysis*. Jakarta: UI Press.
- Nofialisman, R. (2023). Problematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa. *An-Nuha*, 3(2), 285–291. <https://doi.dx.org/10.24036/ANNUHA.V3I2.299>.
- Permatasari, L., Amrullah, M., & Wardana, M. H. K. (2023). Penguatan Pendidikan Karakter Religius Siswa Berbasis Manajemen Kelas. *Fitrah: Journal of Islamic Education*. <https://doi.dx.org/10.53802/fitrah.v4i1.190>.
- Raharja, A. D., & Nurachadijat, K. (2023). Peran Sekolah Islam Terpadu dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 3(1), 10–15. <https://doi.dx.org/10.54371/JIEPP.V3I1.240>.
- Samrin, S. (2021). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik. *Shautut Tarbiyah*, 27(1). <https://doi.dx.org/10.31332/str.v27i1.2895>.
- Shihab, M. Q. (2004). *Tafsir Al-Misbah* (Vol. 15). Jakarta: Lantera Hati.
- Supendi, P., Daryani, A., & Safitri, D. (2023). Pendidikan Profesi Guru (PPG). *Cendikia: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(4), 7–17. <https://doi.dx.org/10.572349/CENDIKIA.V1I4.417>.
- Tumiran, Ependi, R., Abrianto, D., & Sitorus, P. A. (2024). Jigsaw Learning Model to Improve Student Competency In Mas Tarbiyah Islamiyah Hamparan District Perak Deli Serdang District. *Proceeding International Seminar of Islamic Studies*, 0(1), 1856–1869. Retrieved from <https://jurnal.umsu.ac.id/index.php/insis/article/view/18926>.
- Tumiran, Ependi, R., & Lubis, S. (2022). The Implementation of Islamic Classroom Management and Teacher Performance In Improving Students' Learning Achievement. *Al-Ulum*, 22(2), 465–488. <https://doi.dx.org/10.30603/AU.V22I2.2981>.
- Wahyuni, L. (2015). Hubungan Keterampilan Mengajar Guru Dengan Minat Belajar Siswa. *Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 11 Tahun Ke IV*.
- Wijayanti, I. D., Hariastuti, R. M., & Yusuf, F. I. (2019). Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Ditinjau dari Gaya Belajar. *Indiktika : Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika*, 2(1), 68–76. <https://doi.dx.org/10.31851/INDIKTIKA.V2I1.3429>.
- Yunan Harahap, M., Ependi, R., & Amin, N. (2023). Model Pendidikan Tazkiyatun Nafs Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik di Madrasah Aliyah Swasta Tarbiyah Islamiyah Kab. Deli Serdang. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(2), 560–569. <https://doi.dx.org/10.24815/JIMPS.V8I2.24720>.